

Menyangkal Yesus Atau Ditembak Mati

Thursday, 30 August 2007

Berikut ini adalah kesaksian dari Shanti (bukan nama asli) dimana dia pernah menghadapi tantangan dalam mempertahankan imannya kepada Yesus.

Â

Bunyi-bunyi tembakan terdengar di luar gereja. Padahal sore itu gereja cukup ramai. Remaja-remaja hadir untuk mengikuti katekisasi dan penatua-penatua berkumpul untuk mengikuti rapat majelis. Ketika tembakan terdengar kami sedang menunggu kedatangan pak Pendeta. Aku pun berada di antara remaja-remaja itu. Peristiwa itu terjadi tahun 1964 waktu aku berusia 15 tahun.

Â

Beberapa kawanku dan penatua-penatua segera lari. Kami tahu bahwa tembakan itu berasal dari sebuah gerombolan pengacau. Daerah tempat tinggal kami, daerah Bengkayang-Sanggau, Kalimantan Barat merupakan daerah rawan yang sering dijadikan sasaran gerombolan pengacau.

Â

Aku ingin lari, tapi apa dayaku, kakiku terasa lemas. Aku hanya diam ketakutan. Tiba-tiba enam orang gerombolan pengacau bersenjata masuk ke gereja. Di gereja hanya tinggal aku dan lima orang penatua yang tidak sempat melarikan diri.

Â

"Angkat tangan semuanya!" seru seorang anggota gerombolan itu. Kami berenam terpaksa mengikuti apa yang mereka perintahkan. Gerombolan yang lain segera mengepung kami dan mengacungkan laras senjatanya ke tubuh kami. Aku sadar bahwa saat itu aku berada diantara hidup dan mati. "Turunkan gambar yang terpampang di atas itu!" sambungnya lagi seraya menunjuk gambar Tuhan Yesus yang berada di atas mimbar gereja. Aku tertegun melihat adegan itu. Dalam hati aku terus berdoa agar Tuhan campur tangan dalam situasi seperti itu. Rupanya karena takut ancaman senjata para gerombolan itu, maka diantara penatua ada yang berusaha menurunkan gambar Tuhan Yesus itu.

Â

"Apakah ini benar gambar Tuhanmu?" tanyanya lagi. Sebagai jawabannya aku dan penatua-penatua itu menganggukkan kepala. "Kenapa kalian menyembah manusia semacam ini? Ayo ludahi dan kencingi gambar ini. Kalau tidak kalian akan kubunuh semuanya!" bentaknya dengan suara keras. Karena takutnya, akhirnya satu demi satu penatua melaksanakan perintah si gerombolan.

Â

Aku menunggu giliranku dengan rasa takut yang menjadi-jadi. Tapi pada saat yang genting itu terdengar suara yang berbisik di batinku: "Imanmu bisa menyelamatkanmu. Jangan lakukan perbuatan itu, apapun yang terjadi." Waktu aku diperintah untuk melaksanakan adegan seperti para penatua, aku menolaknya. Aku menangis, lalu merangkul gambar Tuhan Yesus yang telah dikotori itu. Kubersihkan kotorannya dengan sapu tanganku, tanpa sadar aku berkata, "Tuhan biarlah aku mati bersamaMu." Melihat kelakuanku itu, seorang anggota gerombolan menghampiriku. "Bangkitlah dan duduklah di kursi itu," katanya. Aku pun duduk di kursi yang ditunjuknya sambil terus mendekap gambar Tuhan Yesus itu.

Â

"Anak gadis, kau takkan kubunuh, karena kau telah memperlihatkan kesetiaan kepada Tuhan, walaupun harus berhadapan dengan maut. Dan kalian, yang lima orang lagi, berbarislah di sudut sana." katanya sambil menunjuk sudut gereja. Kelima orang penatua itu berbaris di sudut gereja.

Â

"Kalian adalah manusia-manusia yang telah berani mengkhianati Tuhan kalian dan takut mati untukNya. Kalau manusia sudah berani berkhianat kepada Tuhannya, apalagi kepada sesuatu yang hanya berpredikat ideologi." Segera setelah ucapan itu selesai, serentetan tembakan dilepaskan dan ... terkulailah kelima penatua itu.

Â

Aku tak sadarkan diri dan tak tahu apa yang terjadi selanjutnya. Ketika aku sadar, kudapati diriku sudah ada di rumah orangtuaku.

Â

Pengalaman yang dahsyat itu menyebabkan aku yakin bahwa iman adalah modal keselamatan. Dan itu tidak hanya berlaku bagiku, tapi bagiÂ setiap orang yang percaya kepada Dia. Hari-hari setelah kejadian itu tangan Yesus terasa sekali terus menyentuh ke dalam setiap relung kehidupanku. Juga gejolak batinku untuk terus mengiringi Dia makin menjadi-jadi.

Â

Setelah tamat SMA, aku melanjutkan ke sekolah Teologia. Tahun-tahun terus berlalu dan kini aku hidup sebagai pelayan Tuhan di tengah-tengah Jemaat di daerah pedalaman.

Â

Â Sampai hari ini dalam pengabdianku, ayat Efesus 2:8-9 selalu menjadi peganganku:

"Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.

Â

Â [Catt.: Sampai saat ini Shanti masih aktif memberitakan Injil di pedalaman Irian Jaya.]

Â

Â

Renungan: 8 Alasan Mengapa Seorang Kristen Tidak Boleh Takut Mati

1. Tuhan telah memberi jaminan keselamatan kekal.

"... supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak akan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh 3:16). Keselamatan adalah janji Allah yang sudah dimiliki oleh setiap orang percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat. Iman kita telah mengatakan demikian. Jika kita takut mati, itu adalah tanda bahwa kita belum percaya akan janji Tuhan. Sama saja dengan mengatakan bahwa Yesus bukan Tuhan dan janjiNya tidak ada pada kita.

Â

2. Salah satu syarat untuk mengikut Yesus "Jikalau seorang datang kepadaKu dan ia tidak membenci.... nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi muridKu" (Luk 14:26). Tanyakan pada diri anda sendiri, apakah anda masih menyanggahi nyawa anda sendiri? Jika masih, anda tidak layak untuk menjadi orang Kristen.

Â

3. Percuma saja menyanggahi nyawa kita.

"Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya," (Mat 10:39). Orang kristen yang takut mati biasanya akan lebih cepat mati, karena mereka tidak mati dalam Tuhan. Ingatlah akan kisah orang kaya yang sayang nyawanya, dia buat lumbung besar supaya bisa memuat harta bendanya untuk dinikmati sepanjang hidupnya. pada malam itu juga Tuhan mengambil nyawanya.

Â

4. Tuhan menjaga keselamatan kita di bumi.

"Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Mat 28:20b) "Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku;" (Mzm 23:4) Percayalah bahwa Tuhan kita Yesus adalah Allah Yang Maha Kuasa, Ia menyertai kita dan melindungi kita dari segala mara bahaya.

Â

5. Takut adalah bukti ketidakpercayaan kita. "Mengapa kamu begitu takut? mengapa kamu tidak percaya?" (Mrk 4:40)
"Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi,...." (Rm 8:15)

Â

6. Tuhan Yesus memberi perintah pada kita.

"sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi." (Yoh 13:34) "Inilah perintahKu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya." (Yoh 15:12-13)

Â

7. Salah satu dari tanda-tanda orang percaya.

"mereka akan memegang ular dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka;" (Mrk 16:18). Bisa anda bayangkan apa yang namanya memegang ular? pasti ada perasaanÂ takut digigit, takut kena bisa ular dan mati. Tetapi orang percaya mampu melakukannya karena memang percaya akan janji Allah.

Â

8. Kematian bukan hal yang mengerikan, tetapi malah sebuah keuntungan.

Siapa diantara kalian yang mau masuk sorga? Lalu semua orang mengacungkan jarinya. Semua orang rupanya mau masuk sorga. Pertanyaan selanjutnya: Siapa yang mau merelakan nyawanya untuk Yesus supaya bisa masuk sorga? Semuanya terdiam. Tetapi, bukankah orang yang masuk sorga harus terlebih dahulu kehilangan nyawanya di bumi ini? Setiap orang pasti mati. Tetapi pertanyaannya apakah orang tersebut mati dalam Tuhan Yesus atau diluar Tuhan Yesus?

Â